SWARA

edisi ke-2

KontraS









MENGINGAT = MELAWAN

seri 1



Swarga Zine Edisi 2
Mengingat=Melawan

Editor
Fitriyani
Aditya Gumay
Dania Joedo
Andrie Yunus
Dimas Bagus Arya

Desain
Lutfy Ramadhan

Layouter
Lutfy Ramadhan

Jalan Kramat II/7, Kwitang, Senen, Jakarta Pusat
Tlp: 021-3919097 | Fax: 021-3919099 | kontras_98@kontras.org
Copyleft KontraS, 2025

Tanpa hak cipta. Diperbolehkan memperbanyak sebagian atau seluruh isi zine ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PENDAHULUAN

Halo Warga,

KontraS kembali mengeluarkan Zine Swarga edisi 2. Tingginya minat dan juga ketertarikan dari anak muda dalam menyambut kehadiran Zine Swarga, membuat kami terus mengupayakan bentuk penyebaran informasi, berita dan perkembangan soal situasi Hak Asasi Manusia dengan format yang lebih populer serta ringan namun tidak mengurangi isi dan muatan penting dalam isu-isu HAM serta sosial politik di Indonesia.

Tema yang kami usung untuk edisi kali ini adalah "September Hitam, Mengingat = Melawan" September hitam adalah akumulasi dari rentetan kejahatan kemanusiaan dan peristiwa kekerasan negara terhadap warganya seperti Pembantaian Manusia 1965-1966, Peristiwa Tanjung Priok 1984, Peristiwa Semanggi II 1999, Pembunuhan Munir Said Thalib 2004, Pembunuhan aktivis lingkungan, Salim Kancil di tahun 2015, Pembunuhan Pendeta Yeremia Zanembani dan gelombang protes besar di tahun 2019 dengan tajuk #Reformasidikorupsi yang mengakibatkan 5 orang meninggal yakni Yusuf Kardawi, Immawan Randi (keduanya merupakan mahasiswa Universitas Halu Oleo), Maulana Suryadi, Akbar Alamsyah, dan Bagus Putra Mahendra. Semua peristiwa tersebut meninggalkan luka yang tak pernah diupayakan untuk benar-benar sembuh. Sebaliknya peristiwa yang meninggalkan luka yang tadinya biru dimakan waktu hingga menghitam, memberikan jawaban bahwa luka ini tidak lagi berharap untuk disembuhkan, namun harapan dan upaya yang lebih besar adalah untuk memastikan bahwa rentetan peristiwa kekerasan ini tidak terulang dan menyebar kemana-mana. September kali ini tak jauh gelap maka upaya mengingat memori hari ini merupakan bentuk perlawanan karena memori kolektif kita semua akan menjadi senjata bagi penguasa. Setiap tahun, September datang membawa lebih dari sekadar perubahan musim.

PENDAHULUAN

Kami menyebutnya September Hitam, bukan karena trauma masa lalu semata. Tapi karena hingga hari ini, negara masih memilih untuk diam. Aparat penegak hukum masih gagal menyentuh keadilan. Pelaku pelanggaran HAM berat masih melenggang bebas, tanpa hukuman. Kita dipaksa melupakan — tapi ingatan adalah bentuk paling radikal dari perlawanan.

Zine ini adalah cara kami merawat ingatan. Tentang kekerasan. Tentang yang dilenyapkan. Tentang ketidakadilan yang dibiarkan. Dan tentang harapan yang terus tumbuh — bahwa kebenaran akan menang, selama kita menolak bungkam.




MENGINGAT
=
MELAWAN

Halo, nama saya Munir. Saya dibunuh dengan cara diracun. Entah apa motif saya, tapi banyak yang bilang karena saya terlalu vokal dalam mengkritik rezim.



MUNIR SAID THALIB
DIRACUN.

Halo, nama saya Yeremia. Saya ditembak dikalun saya sendiri. Saya ditembak dan ditusuk oleh para tentara bajingan saat sedang memberi makan ternak.



PDT. YEREMIA DITEMBAK.

Halo, nama saya Salim. Saya dibunuh dengan cara dianiaya secara sadis dengan benda tumpul hingga tajam. Saya dibunuh karena menolak penambangan pasir di desa saya, Salok awar-awar.



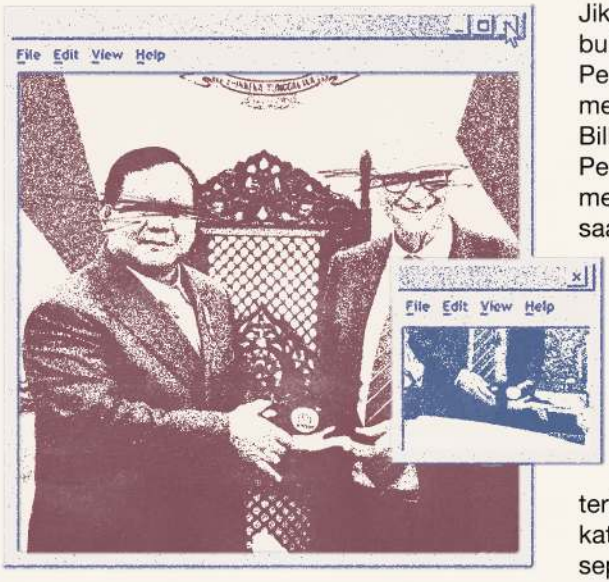
SALIM KANCIL
DIANIAYA.

SEPTEMBER GELAP:
PENGHARGAAN UNTUK BILL GATES & OMON-OMON HAK ATAS PANGAN

Firdaus Cahyadi

Salah satu pertimbangan pengesahan Undang Undang (UU) Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan adalah menempatkan pangan sebagai bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang dijamin konstitusi Indonesia (UUD 1945). Hak atas pangan bukan hanya terkait ketersedian atas pangan namun juga keamanannya. Dengan kata lain, warga negara berhak atas pangan yang sehat. Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana pemenuhan hak atas pangan itu di Indonesia?

Sebelum menjawab pertanyaan itu, ada baiknya kita mencermati rencana pemerintah Indonesia memberikan penghargaan terhadap salah satu orang terkaya di dunia Bill Gates. Apa kaitannya rencana itu dengan persoalan kewajiban pemerintah memenuhi hak atas pangan warganya? Mari kita simak secara perlahan.



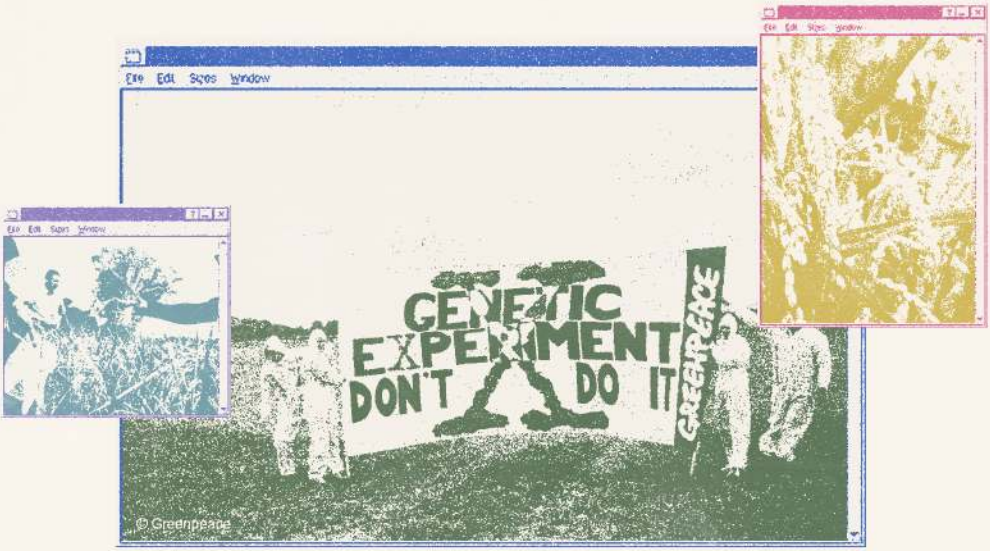
Jika tidak ada aral melintang, bulan September tahun ini, Pemerintah Indonesia akan memberikan penghargaan kepada Bill Gates. Rencananya Pemerintah Indonesia akan memberikan penghargaan itu di saat Sidang Majelis Umum-Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) di New York. Rencana itu diungkapkan Presiden Prabowo Subianto sejak bulan Mei tahun ini. "Saya ingin, atas nama bangsa Indonesia, memberi bintang-tertinggi kita untuk Bill Gates," kata Prabowo di Istana Merdeka, seperti ditulis di berbagai media massa pada awal Mei lalu.

Menurut Prabowo Subianto, penghargaan terhadap Bill Gates karena kontribusinya terhadap masyarakat Indonesia dan kemanusiaan dunia. Tak dipungkiri, Bill Gates adalah salah satu orang terkaya di dunia yang telah menyumbangkan banyak uangnya untuk kegiatan 'kemanusian dan sosial'. Organisasi amal miliknya, Bill & Melinda Gates Foundation (BMGF) pun telah mendanai banyak proyek dan organisasi dalam pembangunan internasional. Celakanya, salah satu yang didanai BMGF adalah pertanian berbasiskan rekayasa genetik atau transgenik.

Seperti ditulis dalam website resmi BMGF, mereka telah mendanai pengembangan padi (Golden Rice) hasil rekayasa genetik. Dalam publikasinya di website resminya, Yayasan amal itu telah memberikan hibah sebesar $10,3 juta bagi International Rice Research Institute (IRRI) akan mendanai pengembangan Golden Rice. Padi hasil rekayasa genetik ini adalah jenis beras yang mengandung beta karoten, yang diubah oleh tubuh menjadi vitamin A.



Menurut mereka tanaman hasil rekayasa genetik itu akan menawarkan nutrisi yang lebih baik bagi sebagian orang termiskin di Asia dan Afrika. Mereka mengklaim bahwa padi hasil rekayasa genetik itu akan menyelamatkan sekitar 2 miliar orang di negara berkembang yang kekurangan vitamin dan mineral esensial. Singkatnya, Golden Rice diklaim memiliki tujuan yang sangat mulia, yaitu secara substansial mengurangi kematian anak, penyakit, dan kebutaan, serta masalah kesehatan kronis lainnya.



Dukungan BMGF terhadap pengembangan pangan transgenik ini menimbulkan kecaman keras dari penggiat lingkungan hidup di dunia. Greenpeace, salah satu organisasi lingkungan hidup internasional, dalam pernyataan resminya dengan jelas menentang pelepasan tanaman pangan hasil rekayasa genetika, termasuk beras hasil rekayasa genetika Golden Rice, ke lingkungan.

Menurut Greenpeace, tanaman pangan hasil rekayasa genetika rentan terhadap dampak tak terduga yang dapat menimbulkan risiko terhadap keamanan lingkungan dan pangan. Menurut organisasi lingkungan hidup internasional itu, menggunakan tanaman rekayasa genetika adalah solusi palsu dan mengalihkan perhatian dari solusi sesungguhnya.

Vandana Shiva, seorang ilmuwan dan aktivis lingkungan hidup, juga menentang pengembangan Golden Rice ini. Menurutnya, Golden Rice yang diklaim sebagai beras vitamin A tidak akan pernah menghilangkan kekurangan vitamin A. Hal itu justru akan memperburuknya secara serius. Menurut Vandana Shiva, pangan hasil rekayasa genetik adalah teknologi yang gagal memenuhi janjinya.

Di Indonesia, penolakan Golden Rice juga disuarakan oleh organisasi lingkungan hidup. Di Indonesia, penolakan itu antara lain disuarakan oleh AGRA (Alliance of Agrarian Reform Movement), BINA DESA, SERUNI (National Women's Alliance). Mereka tergabung dalam koalisi Stop Golden Rice Network (SGRN) bersama puluhan organisasi internasional lainnya.

Pada 2020, SGRN secara tegas menolak pengembangan dan pelepasan pangan transgenik Golden Rice. Koalisi organisasi masyarakat sipil lintas negara itu menyerukan negara-negara berkembang untuk mempromosikan keanekaragaman hayati di lahan pertanian. Mereka mendukung keragaman pangan dan mendukung produksi pangan yang aman, sehat, dan berkelanjutan. Sebelumnya, pada tahun 2011, Indonesia for Global Justice (IGJ) juga secara tegas mengungkapkan bahwa Golden Rice hanyalah upaya para pemilik modal yang mencari pasar di negara berkembang.

Seperti gayung bersambut dengan protes dari masyarakat yang peduli lingkungan hidup. Pada 2024, Pengadilan banding Filipina mengeluarkan perintah penghentian Golden Rice di negara tersebut, dengan alasan kurangnya kepastian ilmiah mengenai dampak kesehatan dan lingkungannya.

Kerasnya penolakan terhadap produk pangan transgenik itu membuat kegiatan BMGF juga bersentuhan dengan pengambil kebijakan di negara-negara yang menjadi sasaran intervensi dari produk pangan itu. Dengan kata lain, BMGF perlu mempengaruhi para pengambil kebijakan di negara-negara yang menjadi sasaran produk pangan transgenik agar menerima produk pangan tersebut.

Seperti publikasi GRAIN, sebuah organisasi internasional yang bekerja untuk mendukung petani kecil dan gerakan sosial untuk sistem pangan, menuliskan bahwa hibah Gates Foundation juga digunakan untuk mendorong para pembuat kebijakan untuk menerapkan agenda pertanian industri *top-down*.



Menurut GRAIN, salah satu contoh upaya yayasan itu mempengaruhi para pengambil kebijakan adalah kegiatan yang bertajuk "High-Level Dialogue on Feeding Africa". Kegiatan itu digelar pada tahun 2021. Kegiatan itu, yang didanai oleh Gates Foundation dan diselenggarakan oleh sejumlah penerima hibahnya. Tujuan dari forum tingkat tinggi itu adalah meluncurkan kebijakan dan agenda pendanaan untuk lebih mendorong Revolusi Hijau ke Afrika.

Forum tingkat tinggi itu telah dihadiri sekitar 18 kepala negara Afrika dan beberapa tokoh terkenal lainnya. Forum "High-Level Dialogue on Feeding Africa" diakhiri dengan komitmen untuk menggandakan produktivitas pertanian. Ini merupakan sebuah kegiatan perubahan kebijakan yang sistematis.



Nah, dengan serangkaian jejak ekologis BMGF terkait pengembangan pangan transgenik itu, apakah Indonesia masih ingin memberikan penghargaan terhadap Bill Gates? Pertanyaan ini penting untuk dijawab karena jika salah langkah, negeri ini telah menjadi bagian dari jejak ekologi produk pangan transgenik.



Sebaiknya para pengambil kebijakan di negeri ini berpikir ulang untuk mengatasnamakan Indonesia memberikan penghargaan kepada Bill Gates. Prabowo Subianto, sebagai pribadi, sah-sah saja bila mengagumi Bill Gates dan ingin memberikan penghargaan kepadanya, tapi terlalu besar resiko etika moral dan ekonomi-politiknya bila penghargaan itu diberikan dengan mengatasnamakan Republik Indonesia.

Rencana penghargaan pemerintah Indonesia terhadap Bill Gates di tengah jejak ekologinya dalam persoalan pangan justru menunjukan bahwa pemerintah tidak melihat persoalan pangan dari perspektif HAM. Para pengambil kebijakan di Indonesia masih melihat pangan hanya sekedar komoditi dagang. Jika Indonesia benar-benar memberikan penghargaan kepada Bill Gates maka segala pidato tentang komitmen yang tertuang dalam UU 18/2012 tentang Pangan hanya sekedar omon-omon. Keamanan pangan belum menjadi arus utama dalam pengambilan kebijakan.

Penulis,

Firdaus Cahyadi
Mahasiswa Pascasarjana Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan, IPB



SEPTEMBER PUTIH



(Mengingat=Melawan)

Aditya Perdana Saputra

Selalu terbayang bulan yang cerah,
gemerlap keindahan,
suci dalam rembulan,
sunyi dalam keributan.

Selalu terbayang bulan yang bersih,
dari bekas noda darah,
dari bekas noda keringat,
dari bekas noda kepahitan ingatan.

Selalu terbayang bulan yang indah,
merpati hinggap dalam pikiran,
bersahutan dalam benak,
memanggil kebenaran.

Selalu terbayang bulan yang penuh,
bulan seutuhnya,
tanpa diambil oleh siapapun,
secukupnya dalam kepenuhan.

Selalu terbayang bulan yang bening,
menghampiri seisi hati,
menertawakan tragedi,
mengiris kuping kiri.

Selalu terbayang bulan yang murni,
menghindari oplosan derita,
terpana kepada rautan wajah ibu,
mencari anak yang tak kembali kepada pangkuannya.

Selalu terbayang bulan yang wangi,
telinga mencium berita kehangatan,
bukan berita yang dibawakan,
tetapi wewangian dalam tulisan.

Semoga doa ini terpanjatkan oleh alam semesta.


HITAM DAN JANJI
MENGGUGAT

Untuk Mereka yang Belum Kembali

intro

Untuk mereka yang belum kembali
Kami disini masih menanti
Kepulanganmu akan disambut meriah
Pesta tersaji di tengah hidup yang payah

Takkan kami undang para pembesar
Dan mereka yang memperlakukanmu kasar
Tak sudi kami minta izin mereka
Para penebar dan penyebar celaka

Di hati kami kalian tak pernah mati
Di doa kami kalian selalu terberkati
Tak mungkin kami lupa perjuanganmu
Tak bakal kami berhenti memperjuangkanmu



verse 1

Semua sudah tahu
Siapa sang pelaku
Semua sudah tahu
Karena ia pun mengaku

Tak ada guna sembunyi
Semua tempat terbuka di bumi
Sekuat apa engkau pegang kendali
Tak bisa bohongi apa yang di hati



chorus

Oligarki butuh pion
Yang maju ke muka sebagai ikon
Bedak tebal disematkan ke muka
Untuk menyembunyikan semua luka

Saatnya mengganti strategi
Agar modal tidak merugi
Yang dijaja adalah pemimpin
Untuk membeli rakyat miskin



chorus

Oligarki butuh pion
Yang maju ke muka sebagai ikon
Bedak tebal disematkan ke muka
Untuk menyembunyikan semua luka

Saatnya mengganti strategi
Agar modal tidak merugi
Yang dijaja adalah pemimpin
Untuk membeli rakyat miskin

Tegakkan tubuh berlumur darah
Jadikan ia sebagai boneka
Setelah nanti ia terpilih
Biarkan dirinya memulih

Kendali di tangannya bisa disewa
Meskipun itu harus mengorbankan nyawa
Berikan ia halusinasi
Bahwa ia pegang kendali



verse 2

("Bagimu Negeri" berjoget)



coda

(Visi Penumpasan)

Untuk mereka yang belum kembali
Kami tahu kalian tidak lupa jalan pulang
Tapi entah kalian masih hidup ataupun mati
Nama kalian akan diingat sebagai pejuang

tangerang, 26 agustus 2025
22:19 WIB

aku menolak
lupa



meski tubuh menua

meski ~~*DUNIA*~~
memaksa

MENGINGAT
ADALAH
CARA
PALING
SUNYI
UNTUK
MELAWAN

(18:24)
30/08/2024

MENGINGAT =MELAWAN

Teruntuk mereka, para penyintas,
yang tubuhnya dipaksa tunduk,
namun jiwanya menolak padam.

Tanah ini masih basah oleh darah mereka:
dari petani di sudut Sumatera,
hingga guru di pulau buru.
jutaan nyawa yang tak pernah diakui negara.

Yang dibiarkan hidup tak berarti merdeka.
mereka dimiskinkan,
dicap bahaya laten,
diwarisi duka dan trauma.

Enam dekade negara
berkhianat kepada mereka.
stigmatisasi terus dipelihara.
rekonsiliasi hanya sebatas janji.
mata tertutup pada bukti-bukti.

Kebenaran direkayasa jadi arsip resmi.
namun dari jerit sunyi mereka,
kami belajar untuk melawan.
suara menjadi ingatan.

Ingatan menjadi perlawanan.
menjadi bukti bahwa tragedi tidak bisa dimusnahkan.
kini pemerintah sibuk menulis ulang sejarah:
propaganda untuk memutihkan dosa orba,
demi melanggengkan kuasa.

Tetapi kami akan tetap sibuk mendengar dan belajar.
mengamplifikasi suara yang dibungkam.
kami akan terus mengingat.
kami akan terus melawan.

Ingatan adalah Senjata

September Hitam dan Perlawanan terhadap Lupa

Harfin Shad

September selalu datang dengan wajah muram. Di balik pesta kemerdekaan yang baru sebulan lewat, bulan ini menyeret kita pada luka lama. Ada darah yang tumpah, ada nyawa yang direnggut, ada suara yang dibungkam. Negeri ini lihai merayakan kemenangan, tapi selalu panik ketika berhadapan dengan ingatan.

Sejarah mencatat penghujung 1965 sebagai salah satu tragedi kemanusiaan terbesar di negeri ini. Jutaan orang dibantai dengan label "musuh negara". Mereka diusir dari rumah, dilempar ke penjara tanpa pengadilan, diasingkan dalam stigma yang diwariskan hingga ke anak cucu. Tragedi itu bukan hanya pembunuhan massal, tetapi operasi sistematis untuk menghapus satu generasi: para buruh, petani, seniman, intelektual—semua yang dianggap berbahaya bagi kuasa. Dan setelah tubuh mereka disapu habis, negara menyalakan mesin propaganda untuk menghapus cerita mereka dari ingatan kita.

Inilah mengapa mengingat adalah melawan. Setiap nama korban yang kita sebut, setiap kisah yang kita tuliskan kembali, adalah hantaman terhadap kebisuan yang dipaksakan. Mereka ingin kita lupa, ingin kita percaya bahwa semua ini hanya debu masa lalu. Tapi kita tahu: lupa adalah kemenangan bagi para pelaku. Dengan melupakan, kita mengizinkan luka itu tetap menganga tanpa pernah disembuhkan.

Hari ini, pola itu tidak pernah benar-benar hilang. Pembungkaman masih terjadi, hanya dengan wajah berbeda. Aktivis dikriminalisasi, kritik dibungkam, tanah dirampas, layar dipenuhi propaganda. Yang berubah hanya kemasannya—tapi watak kuasa tetap sama: takut pada ingatan, takut pada kebenaran. Mengingat September Hitam berarti sadar bahwa represi bisa berulang kapan saja, dalam bentuk apa saja, jika kita membiarkan lupa menguasai.

Karena itu, mengingat bukan sekadar ritual tahunan. Ia adalah sikap, senjata, perlawanan. Mengingat berarti menulis, membaca, berbagi cerita, membuka arsip, menolak narasi tunggal. Mengingat berarti menjaga luka agar tidak membusuk dalam diam, tapi menjadikannya api untuk melawan.
Mengingat adalah melawan.
Dan melawan adalah cara kita tetap hidup.




SEE NO EVIL.


HEAR NO EVIL.


SPEAK NO EVIL.

YANG TAK PERNAH SELESAI

kita menolak lupa.
kita menolak dibungkam.

mereka membantai tubuh,
lalu membantai cerita.
yang tersisa hanya sunyi—
dan sunyi itu dipaksa jadi normal.

tapi ingatan selalu bocor.
nama-nama kembali dipanggil.
luka-luka kembali bersuara.

lupa adalah kemenangan pelaku.
ingat adalah perlawanan kita.

karena ingatan bukan sekadar mengenang.
ia adalah sikap.
ia adalah api.
ia adalah cara kita tetap hidup.

mengingat adalah melawan.
melawan adalah bertahan.

Banjarbaru, 2025

Ig; @harfinna._



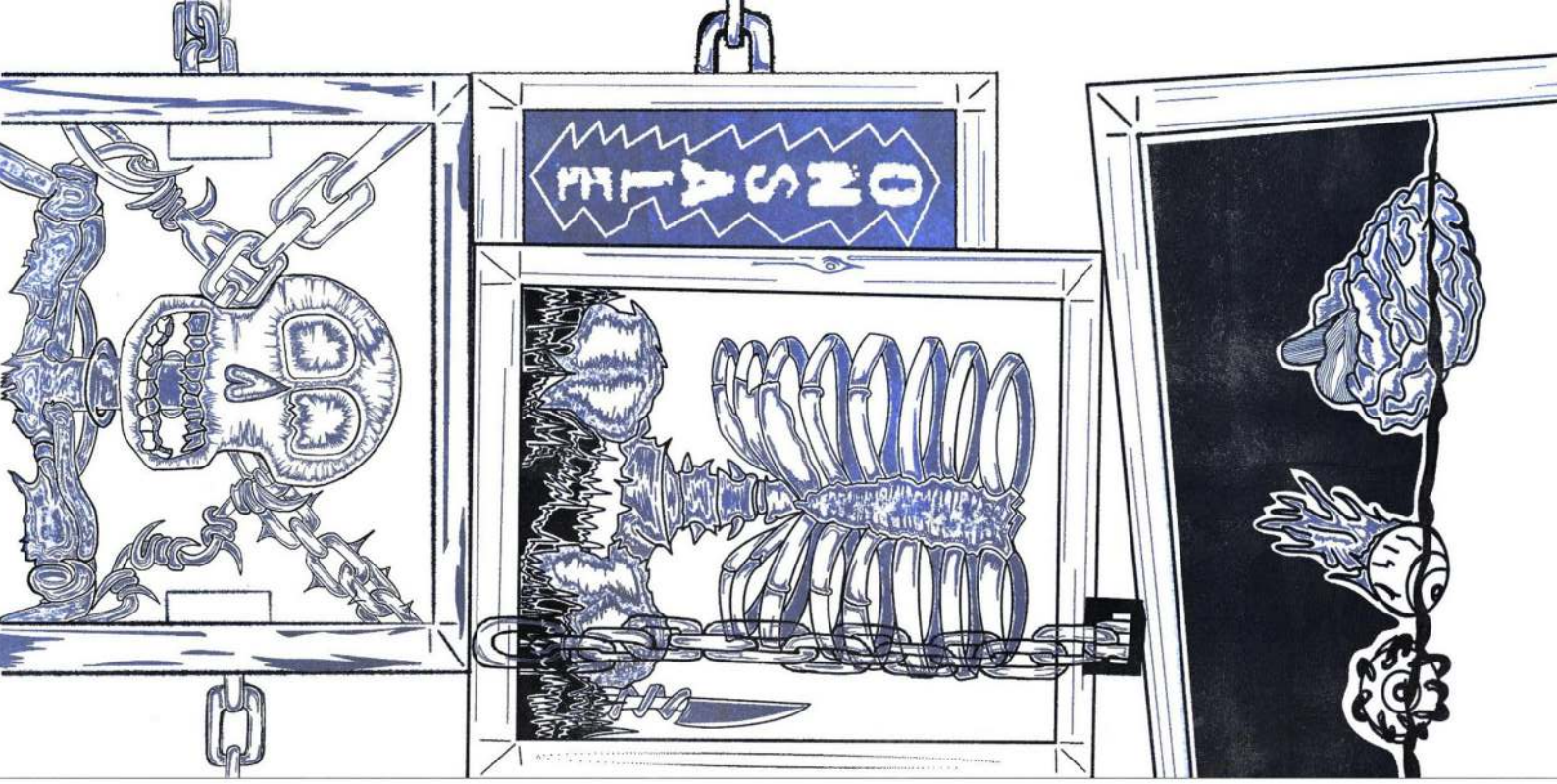
SEJARAH KITA LAHIR DARI HASIL PERKOSAAN

Di malam kelam
Rakyat ditindih penguasa
Tangan-kakinya diikat
Vaginanya diacak-acak
Penguasa mendengus kasar
Nafasnya memburu klimaks
meredam jerit tangis
tubuh bangsa yang terluka

Bangsa jadi korban perkosaan-
Nafsu hewan para penguasa.
Crott mani kekuasaan muncrat
menghamilkan dendam

Berbulan selanjutnya
Sejarah lahir: terlahir cacat
Dari luka yang tak sempat sembuh

Sejarah tumbuh-
Tidak utuh, dan rapuh
Menyimpan dendam yang terus menyusu
Pada masa lalu.



Daftar Belanja Jenderal
Tahun 66 sampai 98



Sembilan delapan liter darah mahasiswa.
Kemas dalam botol anggur untuk
pesta kemenangan kita,

Seribu karung mayat orang bertato.
Jangan lupa baluri formalin agar
tidak tercium busuknya oleh sejarah.

Puluhan megafon jerit tangis ibu.
Sipanlah digudang sana agar negara tetap senyap.

Satu kuintal jantung aktivis,
masaklah dengan lezat dan hanya sajikan di meja makanku

Sebidang tanah untuk membuang jasad para buruh,
jangan lupa dengan pagar rapat kawat berduri.





Catatan Tambahan :

Tandailah daftar

yang sudah dipenuhi

Tidak masalah

Jika harganya mahal

Yang terpenting-
stabilitas terjaga

Dan semoga kelak aku-
dinobatkan

Jadi pahlawan

Tertanda:
Si tangan besi,
dengan cap otoriter




MEREKA BILANG
PENGURAI
MASSA,
JUSTRU
MENG-
URAI
NYAWA
FU24·AR
TEAR GAS
CS
USE BEFORE
MAY 2023

september masih hitam dan akan selalu hitam

Oleh: Periyadi

September kembali setiap tahun, dengan wajah para korban meneteskan darahnya menunggu keadilan. Di tempat yang sama ada yang sedang berjoget gemoy "aura farming" pacu jalur dan tabola bale. Bergeser sedikit, jogetan heboh bergema menyambut kenaikan gaji—tepuk tangan meriah, senyum lebar memenuhi gedung DPR. Bukan karena konser apalagi panen raya, tetapi karena ada yang sedang dirawat oleh negara dengan banyak tunjangan beras sampai kehormatan.

Kontras dengan pernyataan Sri Mulyani yang menyebut gaji guru dan dosen sebagai "tantangan keuangan negara", ironi yang terasa getir ketika guru dan dosen dicap sebagai beban negara. Negara malah menari bersama kekuasaan, bukan bersama rakyat yang mendidik generasinya.

Suasana riuh gemuruh ini sekaligus menenggelamkan suara-suara sumbang Aksi Kamisan di seberang Istana Merdeka, yang tengah memasuki aksi ke-862 tempo lalu. Mereka bilang lupakan saja, Negara ingin kita lupa, jejak kelam pelanggaran berat HAM yang coba disangkal oleh penguasa lewat "penyelarasan ingatan kolektif". Tragedi Trisakti dan Peristiwa Mei 1998 bukti bobroknya negara ini dalam melindungi rakyatnya.

Menolak lupa, melawan impunitas, 27 tahun lalu, Tragedi Trisakti 12 Mei 1998 merenggut nyawa empat mahasiswa yang ditembak aparat saat menuntut reformasi. Hanya dua hari berselang, kota-kota di penjuru negeri berubah menjadi ruang mencekam, di mana ribuan orang meregang nyawa. Dalam kobaran api dan kekacauan itu, tubuh perempuan dijadikan panggung rasisme, dijamah tanpa ampun, dipaksa untuk bungkam.

Ditengah luka yang hampir membusuk, muncul cuplikan video walau hanya 1 menit 10 detik mengoyak ingatan perih itu, menyuruh rahim perempuan untuk diam dan tunduk.

"Ada pemerkosaan massal? Betul enggak, ada pemerkosaan massal? Kata siapa itu? Itu enggak pernah ada *proof*-nya. Itu adalah cerita. Kalau ada tunjukkan. Ada enggak di dalam buku sejarah itu? Enggak pernah ada. Nah, rumor-rumor seperti itu, menurut saya tidak akan menyelesaikan persoalan."

Sesat logika Fadli Zon yang menganggap "tidak ada bukti maka tidak terjadi" adalah wajah paling telanjang dari budaya menyalahkan korban. Kita berulang kali melihat bagaimana Fadli Zon terus-menerus mempertanyakan legitimasi laporan Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) Perkosaan Mei 1998, seolah kesaksian korban tak pernah cukup untuk disebut kebenaran.

Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), lahir bukan tanpa alasan, ia lahir dari luka kolektif perempuan dan jeritan publik yang menuntut tanggung jawab atas Tragedi Mei 1998.

Setiap penyangkalan bukan hanya menyakitkan, tetapi juga menjijikan. Negara bisa saja merekayasa ulang sejarah, terlalu sibuk menata kembali citranya, tetapi ingatan korban tak pernah bisa dihapus. Lebih dari sekadar luka di tubuh, kekerasan 1998 menjelma menjadi trauma yang tak pernah usai, pengasingan yang memisahkan, dan keretakan identitas yang menjalar hingga hari ini.

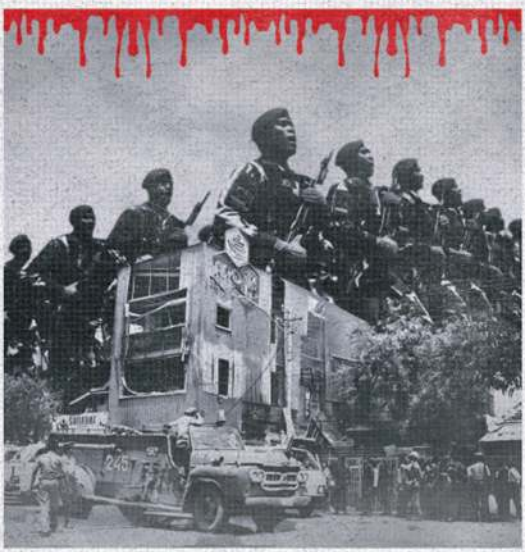
Kami menolak diam.

Kami menolak lupa.

Karena selama luka coba untuk disangkal,
September masih hitam dan Akan Selalu Hitam.



TJ. PRIOK MASSACRE



SEPTEMBER 1984

Tuhan Pasti Malu Melihat Indonesia

Jika langit punya mata,
ia pasti memilih untuk buta.
Sebab di bawahnya berdiri negara
yang gemar meneteskan darah

Tuhan pasti malu:
Ia pasti sedang bersembunyi di ujung kosmik
Gir melihat indonesia
Yang tanahnya basah berlumur darah.

Merah putih benderanya:
merahnya hanyalah luka,
dan-
dan putihnya cuma kain kafan?

Tuhan pasti malu:
Dan menangis tersedu
Namun, air matanya tidak mampu
menghapus darah di jalanan itu

Tuhan pasti malu: melihat indonesia
yang katanya "Berketuhanan Yang Maha Esa"
Tetapi kekuasaan lebih berharga
Daripada nyawa



Tuhan Pasti Malu Melihat Indonesia


SEGERA TEMUKAN
YANG HILANG,
SEGERA BEBASKAN
YANG DITAHAN!
#WargaJagaWarga

MEREKA MASIH HILANG DAN BELUM DITEMUKAN!



M. FARHAN HAMID

LOKASI TERAKHIR:
BRIMOB KWITANG, JAKARTA PUSAT
HILANG SEJAK:
29 AGUSTUS 2025



RENO SYAHPUTERADEWO

LOKASI TERAKHIR:
BRIMOB KWITANG, JAKARTA PUSAT
HILANG SEJAK:
29 AGUSTUS 2025

DIMANA MEREKA? KEMBALIKAN MEREKA!

HINGGA HARI INI, 25 SEPTEMBER 2025 MEREKA BELUM DITEMUKAN.

MENGINGAT = MELAWAN

KontraS